

## DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND

Nuruzzahri

*Prodi Tarbiyah IAI Al-Muslim Aceh*

*nuruzzahri325@gmail.com*

### Abstract

The country of Thailand, also known as Muangthai, or Siam, or the land of the white elephant, is located in northern Malaysia, and is often depicted as a flower that blooms on a stalk. Thailand means an independent country, because it is the only country in Southeast Asia that has never been colonized by western powers or other countries in the world. The Muslim population of Thailand is mostly domiciled in the southern part of Thailand, which is an area that is often called Patani, such as in the provinces of Songkhla, Yala, Narathiwat, Setul and its surroundings which historically were part of Daulah Islamiyyah Pattani. In simple terms, Islamic education is education that is "colored" in Islam. So Islamic education is education based on Islam. Thus the values of Islamic teachings really color and underlie the entire educational process. Regarding the spread of Islamic education in Southeast Asia, it cannot be known with certainty, as well as in Patani (South Thailand), but there are several historical records which state that traditional Islamic education began in Patani since the arrival of Islam in Patani land and was then developed by the Patani people for 300 years. years before Raja Patani Sultan Ismail Syah converted to Islam (1488-1511), (Ahmad Omar Chapakia, Malaysia, UKM, 2000: 25). Al-Quran education has promoted education in the form of pondoks. Since then, pondoks have begun to be built in Patani, pondoks have become important and very influential educational institutions and have become a place of support for the community, pondoks are considered a stronghold to defend Malay culture and Islamic religious education. then related to the format of writing in this paper, the author uses this research, which is qualitative research that is literature study (*library research*). Using books and other literature as the main object. This type of research is research that produces information in the form of notes and descriptive data contained in the text under study.

**Keywords:** *Dynamics, Islamic Education, Thailand*

### A. Pendahuluan

Negara Thailand biasa disebut juga Muangthai, atau Siam, atau negeri gajah putih, terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar diatas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan barat atau Negara lain di dunia. Di Thailand, negeri yang

mayoritasnya beragama Budha, terdapat lebih dari 8% penduduk muslim dari seluruh populasi penduduk Thailand yang berjumlah kurang lebih 65 juta orang. Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, yaitu daerah yang sering disebut dengan Patani, seperti di propinsi Songkhla, Yala, Narathiwat, Setul dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani, (Haidar Putra Daulay, 2009 : 131). Dengan jumlah umat yang menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, namun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah kerajaan Thailand memberi kebebasan bagi kaum Muslim untuk melaksanakan ibadah dan berdakwah.

Islam berada di daerah yang sekarang menjadi bagian Thailand Selatan sejak awal mula penyebaran Islam dari jazirah Arab. Hal ini bisa kita lihat dari fakta sejarah, seperti lukisan kuno yang menggambarkan bangsa Arab di Ayuthia, sebuah daerah di Thailand, (M. Darwan Rahardjo, 1988 : 138-139). Fakta tersebut diperkuat dengan adanya batu nisan di Champa yang bertarikh 1039, sementara di semenjung tanah melayu di temukan batu nisan seorang wali Allah bangsa Arab tahun 1029 (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang, (Ahmad Omar Chapakia, 2000 : 6) Dan juga keberhasilan bangsa Arab dalam mendirikan Daulah Islamiyyah Pattani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada lebih dulu sebelum Kerajaan Thai .Dan lebih dari itu, penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara merupakan suatu kesatuan dakwah Islam dari Arab, di masa khilafah Umar Bin Khatthab. Entah daerah mana yang lebih dahulu didatangi oleh utusan dakwah dari Arab, akan tetapi secara historis, Islam sudah menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara sejak lama, di Malaka, Aceh (Nusantara), serta Malayan Peninsula termasuk daerah melayu yang berada di daerah Siam (Thailand).

Secara garis besar, masyarakat muslim Thailand dibedakan menjadi 2; masyarakat muslim imigran (pendatang) yang berlokasi di kota Bangkok dan Chiang Mai (Thailand tengah dan utara), dan masyarakat muslim penduduk asli, yang berada di Pattani (Thailand selatan). Tetapi dalam tatanan sosial, muslim Thailand mendapat julukan yang kurang enak, yaitu khaek (pendatang, orang luar, tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran dari luar.

## B. Review Literatur

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Selanjutnya ada sejumlah tulisan-tulisan, maupun karya ilmiah yang penulis dapatkan diberbagai telaah, serta bacaan-bacaan yang berhubungan dengan dinamika dan pendidikan Islam. Baik berupa majalah, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi tentang sasaran penulisan yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Arief Sukino, dalam tulisannya “*Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara*” yang diterbitkan oleh Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjelaskan Pasca revolusi industri, pendidikan di Mesir mengalami dinamika meliputi kurikulum, metode, dan kebijakan pendidikan yang bervariasi pada tiap jenjang pendidikan. Dinamika pendidikan di Mesir membawa kepada transformasi keilmuan intelektual dari Mesir ke ulama nusantara. Pendidikan di Mesir sangat dinamis dan telah banyak melahirkan generasi pembaharu di dunia Islam hingga pengaruhnya kepada corak dan pemikiran ulama nusantara, (Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2016 : 28).
2. Muhammad Suhardi, dalam tulisannya “*Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20*” yang diterbitkan oleh jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam menjelaskan bahwa, Bagian utara yang dikenal dengan kerajaan Thai merupakan penganut agama Hindu terbesar, sementara di Selatan penganut agama Islam. Dengan adanya dua wilayah tersebut, sehingga memberikan gambaran dari sejarah kedua negara yang bersangkutan. Dinamika sejarah tentang kedua daerah tersebut, pada awalnya adalah sebuah kerajaan dengan mempunyai dua raja dengan kepemimpinan yang sama, tetapi mempunyai agama yang sama yakni penganut agama Hindu. Perjalanan demi perjalanan dua kerajaan ini di negara Thailand, walaupun mendapat julukan sebagai rumah merdeka karena tidak pernah dijajah oleh negara luar, tetapi kehidupan masyarakatnya, khususnya Melayu Patani dibagian Selatan yang masuk dalam pengawasan negara Thai, sering terjadi ketidakadilan terhadap masyarakat Patani yang memeluk agama Islam. Sebelum Patani dikuasai oleh kerajaan Thai, maka masyarakat Patani adalah masyarakat yang makmur, sejahtera dari jalur perdagangan yang dimilikinya. Perkembangan kerajaan Patani, mengalami puncak kejayaan ketika raja budha masuk Islam dengan mengganti namanya menjadi Sultan Ismail Syah sehingga membawa pengaruh di kerajaan dan masyarakatnya di Patani, (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No 1, 2020 : 41).
3. Ahmad Zain Sarnoto, dalam bukunya *Dinamika Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh PTIQ PRESS JAKARTA 2019 menjelaskan, Pendidikan diyakini merupakan salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal profesional dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga dipandang sebagai investasi penting dalam pembangunan nilai-nilai dan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dalam perjalanan hidup berbangsa dan bernegara. Di samping itu, pendidikan juga diyakini merupakan cara yang paling efektif dalam proses nation and character building, yang sangat menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan hal tersebut,

pembangunan pendidikan mencakup berbagai dimensi yang luas dan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna, (PTIQ Press Jakarta, 2019 : 26).

### C. Metodologi

Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah, (Nazar Bakry, 1994 : 2).

Secara umum penelitian dapat digambarkan dengan beberapa aspek antara lain; 1) Penelitian murni. Penelitian murni menurut Jujun S. Suriasumantri adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui. Oleh karena itu, penelitian murni bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang bersifat praktis. Pada umumnya penelitian murni dilakukan di laboratorium yang lebih terkontrol secara ketat. 2) Penelitian terapan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan suatu masalah praktis. Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa penelitian terapan bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. 3) Penelitian Eksploratif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya sesuatu, misalnya kematian penduduk yang misterius.

Selanjutnya berkaitan dengan format penulisan dalam tulisan ini, penulis menggunakan Penelitian ini merupakan, penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya, sebagai objek yang utama, (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian ini yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan, dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti, (Mantra, 2008:30).

Sumber Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan, maka sumber primer yang dibutuhkan, ialah karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan dinamika pendidikan Islam Di Thailand berupa buku-buku, teks, dan karya ilmiah lainnya.

Sumber sekunder, yaitu data yang bukan langsung dari sumbernya, tetapi data yang didapatkan peneliti untuk menguatkan data dari sumber primer, yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data ini, mencakup kepustakaan yang bersifat buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya. Yang ditulis, atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji, yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji, (Suharsimi, 2006:26).

### D. Hasil Penelitian

Mengenai penyebaran pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak dapat diketahui dengan pasti, demikian juga di Patani (Thailand Selatan), tetapi terdapat beberapa catatan sejarah yang bahwa pendidikan pondok tradisional mulai ada di Patani sejak kedatangan agama Islam di bumi Patani kemudian dikembangkan oleh

rakyat Patani selama 300 tahun sebelum Raja Patani Sultan Ismail Syah memeluk agama Islam (1488-1511),(Ahmad Omar Chapakia, Malaysia, UKM, 2000 : 25).

a. Asal Mula Pendidikan Islam

Setelah sultan memeluk agama Islam anggota keluarga dan pembesar istana turut memeluk Islam, sejak itu mulailah Islam berkembang di Patani secara terang-terangan dan mengumumkan sebuah kedaulatan kerajaan Islam Melayu Patani Darussalam. Awal mula Pendidikan berkembang dikalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Quran, pengajian AlQuran ini dilaksanakan di Mushala (Balai Syah), Masjid dan rumah-rumah penduduk. Guru yang dipanggil “Tok Guru Al-Qur’an” yang terdapat di setiap kampung di Patani, merakalah yang mengajarkan AlQuran kepada murid-murid yang ada dikampung tersebut dengan suka rela.

Pendidikan Al-Quran telah menggalakkan pendidikan berbentuk pondok. Sejak itu di Patani pondok mulai didirikan, pondok menjadi institusi pendidikan penting dan sangat berpengaruh serta menjadi tempat tumpuan masyarakat, pondok dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya Melayu dan Pendidikan agama Islam. Peranan pondok dan kesannya dalam masyarakat sangat besar dan sangat mewarnai kehidupan mereka sehari-hari dalam semua aspek. Mereka yang selesai pendidikan pondok dipilih sebagai pemimpin masyarakat khususnya jabatan keagamaan seperti Imam, Khatib, Bilal, ahli jabatan pengurus masjid dan paling tidak menjadi pemimpin keagamaan (Tok Lebai)

Di bawah kerajaan Islam Melayu Patani, peradaban umat Islam pernah mencapai puncak kemajuan, kemakmuran dan kemewahan, (Kerajaan Melayu Islam Patani : 1584-1624). Tetapi keadaan itu tak berlanjutan seterusnya, karena pemerintah Thailand iri hati atas kemakmuran yang dinikmati Patani selama abad ke-17 dan di bagian pertama abad ke-18. Sakit hati pemerintahan Thailand ditambah disebabkan Melayu Patani menaklukkan Ayuthia (Ibu kota Thailand dulu) pada tahun 1563. Thailand melancarkan penyerangan terhadap Patani berkali-kali, dan akhirnya berhasil, sehingga kedaulatan Kerajaan Melayu Patani jatuh ke Thailand pada tahun 1785. Zaman kejayaan Patani mulai menurun sejak zaman akhir pemerintahan Raja kuning (1635-1686), (Malek Mohd Zamberi, 1994 : 4-5). Sejak saat itulah mengalami penurunan peranannya dalam berbagai hal.

Patani berasal dari kata Al Fattani yang berarti kebijaksanaan atau cerdik karena di tempat itulah banyak lahir ulama dan cendekiawan muslim terkenal, mereka sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam. Seperti Syeikh Muhammad Zain bin Mustafa al-Fathani, Syeikh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani, Syeikh Nik Mat Kecil al-Fathani dan Syeikh Abdur Rahman Gudang al-Fathani. Beberapa kitab Arab Jawi (Mengggunakan Bahasa Melayu yang ditulis dengan bahasa arab Jawi) sampai saat ini masih diajarkan di beberapa sekolah muslim dan pesantren di Thailand Selatan yang menjadi rujukan bagi setiap pelajar(santri) yang menimba ilmu agama di Patani.

Kitab-kitab tersebut diantaranya kitab Mathla' al-Badrain (membahas ilmu Fiqih) karya Muhammad bin Ismail Daudi al-Fathani, kitab al-Jauhar al-Mauhub (mempelajari ilmu Tauhid) karya Syeikh Wan Ali bin Abdur Rahman, dan kitab Lum'ah al-Aurad (mempelajari ilmu Tahqiq) karya Syeikh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,

pemerintah kerajaan Thailand memberi kebebasan yang sebesar-besarnya bagi kaum Muslim Thailand untuk melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran agama. Dukungan dari pemerintah kerajaan terhadap pembangunan pondok-pondok dan sekolah Muslim pun melengkapi jaminan kebebasan beribadah kaum Muslim di Thailand.

Pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, dan hidup lebih sempurna dan bahagia yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. Pendidikan Islam tradisional seperti sistem pondok (semacam pesantren) telah berfungsi sebagai tulang punggung identitas Islam, (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Bairut: Dar al-Fikri al-Arabi : 100).

Di daerah Patani (Thailand Selatan), lembaga pondok telah tumbuh berkembang menjadi lambang kebanggaan orang-orang Melayu Muslim dengan cita-cita Islam serta aspirasi mereka untuk mewujudkan cita-cita itu. Para ulama yang memberi bimbingan dan pelajaran di pondok juga berfungsi sebagai model segala keutamaan Islam dan wawasan-wawasan etis bagi santri dan orang-orang di luar pondok tempat belajar. Pendidikan Tradisional Melayu adalah pendidikan yang muncul di Patani, sejak abad ke-17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid. Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” artinya “bangunan untuk pengembara.” Menurut Awang Had Salleh, “pondok” ialah “sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam.” Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam, (Muhammad. Zamberi A. Malek, 1994 : 92).

Adapun pelajar yang tinggal di pondok disebut “Tuk Pakeh” (Santri). Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berkeinginan dalam menuntut ilmu pengetahuan agama.

Pondok yang telah diterapkan bercorak Madrasah mempunyai tingkatan masing-masing di antaranya:

- a. Ibtidaiyyah: masa belajar enam tahun
- b. Mutawasittah: masa belajar tiga tahun, merupakan tingkat menengah.
- c. Tsanawiyah: masa belajar tiga tahun

Wan Husein Sanawi adalah seorang ulama dan hafiz dari kampung sena yang membangun Pondok Pertama di Thailand Selatan (Patani) beserta keluarganya dan pengikut-pengikutnya. Beliau juga penyebar agama Islam di tanah Melayu. Nama lengkap beliau ialah Al-Allamah Al-Hafiz Wan Husain as-Sanawi al-Fathani bin Ali. Wan Husein as-Sanawi selain menghafal AL-Qur'an 30 juz, beliau juga mempunyai banyak ilmu. Ilmu yang dimiliki Wan Husein seimbang dengan pengalamannya yang luas. Beliau tekun beribadah, juga mempunyai pengalaman dalam pengembara ke berbagai penjuru bumi sejangat. Maka dari itu banyak ilmu yang telah beliau kuasai dari berbagai disiplin ilmu.

Kemudian beliau memilih sebuah tempat yang dianggap aman dan damai (Narathiwat sekarang) dan kemudian membangun sebuah pondok yang dihuni oleh para pelajar agama. Ketika mengambil pengalamannya di tanah Jawa Wan

Husein telah memperkenalkan sistem pengajian cara pondok serupa sebagaimana yang terdapat di sana. Jika Maulana Malik Ibrahim (pelopor wali songo) merupakan pencipta pondok (pesantren) yang pertama di Jawa maka di Patani Wan Huseinlah orang yang pertama yang memelopori lahirnya pondok di tanah Patani.

Semakin lama berkembanglah kegiatan agama Islam di selatan Thailand di bawah pimpinan Wah Husein yang dikenal di Kelantan dengan gelar “Tok Masjid” karena beliaulah yang dikatakan sebagai pendiri Masjid Teluk Manak. Kemungkinanya selepas Syeikh Said atau Tok Pasai (yang mengislamkan Phya Tu Nakpa).

Sekarang keturunan Wan Husein adalah ahli-ahli agama dan menjadi ulama-ulama terkemuka yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam dan telah bekerja keras memperjuangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat seperti Haji Abdul Hamid yang membuka tempat pengajian di pondok-pondok, Pekbun (lulusan dari Azhar, Mesir) menjadi imam masjid. Disamping menjadi imam, beliau juga mengajar agama di Masjid Wadi al-Hussein kampung Teluk Manak. Semasa Haji Abdul Hamid (ayah Pak Da Duku) menjadi imam, suasana perkampungan Teluk Manak masih berfungsi sebagai pondok di mana beliau sendiri menjadi guru pengajian di daerah tersebut, (Haji Abdul Halim Bashah, 1994 : 63 ).

b. Sistem Pendidikan Islam

Pada tahun 1958, pemerintah telah membuat pembaharuan pendidikan nasional, dengan menetapkan pembagian kawasan pendidikan kepada 12 kawasan seluruh negeri Thai. Sementara empat propinsi selatan atau Petani, termasuk ke dalam Kawasan Pendidikan II. Dari rencana ini pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional pondok dengan cara mentransformasikan lembaga pondok tradisional menjadi pondok modern atau sekolah swasta pendidikan Islam, (Sistem pendidikan di Thailand : 61). Kebijakan serta langkah yang strategis, pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebagian pondok bersedia merubah statusnya dan sebagian lagi berprinsip keras tidak ingin diubah apapun resikonya. Maka dengan demikian sampai sekarang di Patani terdapat dua corak lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan Pondok Tradisional dan corak pendidikan Modern, (Nik Anwari Nik Mahmud, Selangor: UKM, 1999 : 35).

Pada waktu itu Masyarakat Patani dianugrahi seorang tokoh yang sangat berjasa bernama Haji Sulong. Haji Sulong adalah seorang tokoh ulama Patani yang memimpin masyarakat Patani dalam menghadapi dasar kebudayaan Thai Rathaniyum yang diciptakan oleh perdana Menteri Pibul Songgram, sehingga Haji Sulong terkenal dianggap sebagai bapak perjuangan Patani. Beliau adalah termasuk golongan ulama yang terlibat dalam politik dan menentang keras terhadap campur tangan pemerintah Thai dalam urusan agama. Sebelum Haji Sulong terlibat dalam masalah politik di negaranya, beliau adalah seorang guru pengajar dengan mendirikan sebuah madrasah al-Maarif al-wathaniyah dan sebagai seorang ulama dalam ilmu tafsir dan ilmu Ushuluddin. Namun tidak berjalan lama, madrasah yang didirikan oleh Haji Sulong tersebut kemudian ditutup oleh pemerintah Thai karena diduga berbahaya dan mempunyai maksud untuk mempersiapkan sebuah pemberontakan terhadap pemerintah Thai. Pesantren yang terdapat di Thailand tertumpu di Selatan Thailand, khususnya

Patani, Yala dan Narathiwat yang paling banyak di Patani, disana disebut pondok. Namun pondok ini berfungsi sebagai institusi pengajian agama yang bersifat tradisional.

Thailand selatan terutama Patani adalah pusat kegemilangan tamadun Islam dimana disana terletak pusat-pusat pengajian Islam terkenal. Menurut Azyumardi Azra bahwa tradisionalisme pondok Patani mempunyai sejarah panjang. Kaum muslimin Melayu Patani mengklaim, pondok merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, (Azyumardi Azra, 2 : 2012).

meski sumber-sumber sejarah umumnya menyebutkan, Islam datang dan berkembang di wilayah ini baru pada abad ke-16. Terlepas dari kondisi itu, pondok Patani mengirinkan lulusan terbaiknya ke Haramyung yang kemudian menjadi ulama besar seperti Daud bin Abdullah al-Fatani (abad ke-19), Ahmad bin Muhammad al-Fatani (abad ke-20), Pada tahun-tahun awal kepulangan Haji Sulong, beliau membangun sebuah madrasah, madrasah Al-maarif Al-wathaniyah. Menurut keterangan yang diperoleh, sekolah ini adalah sekolah agama yang pertama yang pernah didirikan di Patani. Walaupun demikian, masyarakat Patani yang pada waktu itu, malah sampai sekarang pun, lebih mengenal institusi pondok sebagai tempat belajar agama Islam, (Al-Fathoni Ahmad Fatah, Malaysia: UKM, 2001 : 143). Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di Patani.

Meskipun mendapat sambutan baik dari masyarakat, tetapi sekolah ini ditakdirkan tidak berusia lama. Setelah berjalan antara 2 hingga 3 tahun, sekolah ini menerima perintah penutupan dari pihak berkuasa kerajaan Thai yang sangat merasa curiga atas perkembangannya lembaga pendidikan. Serangkaian buku teks digunakan sekolah-sekolah pemerintah di seluruh kerajaan yang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan, (al-Fathoni, *Ulama Besar Patani* : 146). Apapun yang diusahakan oleh pemerintah Thai pada masa itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya langkah-langkah tersebut telah menimbulkan kemarahan orang-orang Melayu.

Oleh karena itu pemerintah mengambil kebijakan baru yang lebih strategis. “Pada tahun 1961, pemerintah mulai turut campur tangan dalam pendidikan pondok dengan tujuan memasukan sistem pendidikan semi-sekuler di lembaga pondok yang pada akhirnya bisa mengharapkan dapat melahirkan pelajar yang dapat berbahasa Thai, mempunyai semangat dan merasakan diri mereka sebagian daripada warga negara Thai. Dari penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pemerintah memperbaharui sistem pendidikan pondok bukan semata-mata ingin meningkatkan mutu pendidikan Islam. Namun sebaliknya, melalui rencana tersebut secara tidak langsung mengurangi kualitas pendidikan pondok pesantren. Pondok setelah berubah dengan status baru sebagai sekolah swasta Pendidikan Islam.

Bersamaan dengan itu, pemerintah juga berusaha mengontrol kehidupan keagamaan penduduk. Tujuannya adalah untuk menanamkan semangat nasionalisme Thai. Apalagi melihat tindakan pemerintah yang mengharamkan pemakaian bahasa Melayu. Pada tahun 1961 pemerintah Sarit Tanarat mengajukan program modernisasi lembaga keagamaan yang tertua, yaitu pondok pesantren sebagai target utama dari usaha integrasi. Pondok pesantren lembaga pendidikan yang independen dan tradisional diminta didaftarkan, kemudian ditransformasikan menjadi sekolah swasta Pendidikan Islam. Kebijakan ini dalam

rangka menghapuskan sistem pondok. Kebijakan pemerintah melalui jalur pendidikan sudah berlangsung sejak lama. Usaha pemerintah dalam menggunakan pendidikan sebagai alat untuk proses asimilasi kebudayaan di Patani bukanlah hal yang baru. Mengadakan pendidikan bagi orang Melayu adalah agar setiap pelajar mampu berbahasa Thai dengan lancar.

Dewan Komite Penasehat Pembaharuan Pendidikan telah membuat pernyataan bahwa pendidikan dalam bentuk pondok merupakan pelaksanaan pendidikan yang ketinggalan zaman, tidak modern. Hal ini akan menjadi ancaman bagi pembangunan dan keamanan negara. Untuk itu, pondok perlu dilaksanakan dalam bentuk sekolah modern, (Saiful Muzani, 1993 : 330). Pada tanggal 12-17 November 1960, Departemen Pendidikan kerja sama dengan Departemen Dalam Negeri mengadakan seminar di Yala. Peserta yang ikut di antaranya perwakilan dari Departemen Pendidikan, Departemen Dalam Negeri, pemimpin dan tokoh-tokoh Islam. Inti dari pertemuan tersebut membahas tentang pembaharuan di bidang pendidikan agar lebih baik, sesuai dengan perkembangan pendidikan nasional di negeri itu.

Adapun hasil dari pertemuan tersebut adalah : *Pertama*, Lembaga pondok diminta didaftarkan oleh pimpinan pondok yang terdaftar berarti pondok tersebut menerima akan rencana perbaikan pendidikan. *Kedua*, agar mengadakan perbaikan bangunan dan lokasi, mengadakan pembangunan jalan masuk ke pondok serta membuat papan nama pondok sebagai tanda dan simbol pondok. *Ketiga*, memperbaiki metode belajar mengajar, perbaikan kurikulum dengan menggunakan sistem kelas, mengajar bahasa Thai dan memberikan materi kejuruan sesuai dengan kebutuhan lembaga. *Keempat*, mengadakan evaluasi mutu pendidikan agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Sebagai lanjutan atas hasil rapat tersebut, kemudian pada tahun 1961 Departemen Pendidikan menerapkan peraturan kependidikan, isi dari peraturan tersebut adalah : *Pertama*, pondok mana yang berminat ingin memperbaiki kegiatannya, harap mengajukan permohonan pendaftaran pada pemerintah daerah. *Kedua*, pondok mana yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar lebih baik, maka akan mendapat bantuan dari Departemen Pendidikan. Berdasarkan pada hasil keputusan rapat pada tahun 1960 dan peraturan mengenai perbaikan pendidikan pondok yang dikeluarkan pada tahun 1961.

Kemudian pada tahun yang sama itu juga pemerintah Thai langsung menerapkan program perbaikan lembaga pondok kepada lembaga pendidikan modern, sekolah swasta pendidikan Islam. Untuk tercapainya tujuan tersebut pemerintah mengambil langkah yang strategis sebagai landasan pelaksanaannya. Pondok harus mendaftarkan diri pada pemerintah. Pada tahun 1960 pemerintah Thai memberikan tugas kepada Menteri Pendidikan untuk mendata semua pondok di seluruh Patani, guna untuk mengetahui berapa jumlah pondok yang akan menerima tawaran bantuan dari pemerintah untuk melakukan perbaikan pondok. Setelah pondok menerima bantuan, maka pondok harus mentransformsikan diri menjadi sekolah swasta, dimana pemerintah Thai ikut serta mengurus pondok tersebut. Berhasillah pemerintah Thai mentransformasikan pondok tradisional menjadi pondok modern dan pendidikan terpadu.

Sementara Sistem pendidikan modern, diperkenalkan oleh pemerintahan Siam dan program-program pendidikan baru diterapkan. Pada tahun 1908-1909 M, pelaksanaan langkah-langkah yang lebih efektif untuk memperkuat sistem pendidikan umum, semua administratorpropinsi, baik para gubernur maupun para pejabat distrik semuanya diperintahkan untuk mendirikan komite pendidikan disetiap perkampungan, meskipun pemerintah Siam sadar dan peka berbangsa Siam, (Zamberi A. Malek : 263).

Pemerintah juga mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai unsur-unsur pendidikan yang terdapat di Patani di antaranya:

1. Bahasa pengantar di sekolah agama dan pondok yang dahulunya berbahasa Arab dan Melayu telah dipaksa tukar ke dalam bahasa Thai sebagai gantinya.
2. Buku agama diterjemahkan ke bahasa Thai, serta kaedah dan pembelajaran mengikuti dasar kementerian pendidikan Thai sebagai peraturan yang dibuat pemerintah.

Kebijakan pemerintah Siam menggunakan pendidikan sebagai sebuah mekanisme untuk terciptanya keseragaman nasional, di antara kelompok-kelompok warga negara heterogen juga tercermin pada kurikulum di setiap sistem pendidikan nasional, yang menekankan penyaluran kebudayaan nasional, penyusunan dan penghormatan terhadap sejarah nasional, serta lembaga-lembaga dan bahasa nasional. Beberapa buku teks digunakan oleh sekolah-sekolah pemerintah di seluruh kerajaan yang dipersiapkan oleh kementerian pendidikan sebagai buku wajib yang harus dipelajari disetiap pondok.

#### c. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Patani bermula sejak Islam datang dan menetap di Patani yaitu pada abad ke-15, pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan AL-Qur'an merupakan cikal-bakal lahirnya pendidikan berbentuk pondok, kemudian pondok mulai didirikan di Patani secara ramai-ramai. Akhirnya, Pondok menjadi institusi pendidikan terpenting di Patani.

Dalam hal ini Patani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di selatan Thailand dan semenanjung tanah melayu pada waktu itu. Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku Jawi.

Pada masa pemerintahan Thailand Raja Cula Longkon atau Rama V melalui kebijakan penumbuhan sekolah di Patani pada 1889 M, pendidikan kerajaan Thai yang berbentuk formal mulai diterapkan ke dalam masyarakat Islam Patani, tetapi tidak mendapat sambutan yang positif di kalangan masyarakat Islam. Kemudian pada tahun 1921 M, kerajaan telah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan belajar pada tingkat sekolah rendah hingga kelas empat.

Masyarakat Patani masih tetap tidak menyambut baik terhadap pendidikan itu, menurut statistik hanya 13 % saja, masyarakat masih terikat dengan pendidikan pondok. Dalam menghadapi masalah ini, pemerintah Thai pada awal

1960 an menegaskan kembali agar pondok mendaftarkan diri sebagai institusi pendidikan yang terdaftar dengan pihak kerajaan. Setelah tahun 1966 M, pemerintah mewajibkan secara paksa setiap institusi pendidikan agama mendaftarkan diri kepada pihak kerajaan di bawah Akta “Rong Rean Son Saksana Islam” (Sekolah swasta mengajar pendidikan Islam), sejak itu pendidikan Islam mengalami perubahan, dari pondok kepada madrasah yang sistematis dan terkontrol.

## E. Pembahasan

Pada akhir 1970 sekolah agama yang mempunyai dua sistem menjadi tumpuan masyarakat. Sebagian besar pelajar dimasukkan ke sekolah yang mempunyai dua sistem pelajaran, agama dan umum. Pondok bentuk tradisional kurang mendapat perhatian dan sebagian besarnya dinyatakan tutup. Kemudian pada tahun 1980 M, minat masyarakat tertumpu kepada sekolah agama yang besar dan mempunyai dua sistem pelajaran serta sarana lengkap sebagian besar tenaga pengajarnya adalah lulusan dari luar negeri yang dipanggil ustadz. Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Patani dapat diklasifikasi ke dalam empat jenis, yaitu:

### 1. Surau dan Masjid.

Keberadaan Surau dan Masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan Masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin. Di siang hari pun Surau dan Masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang di terapkan di masjid ini diantaranya belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah.

### 2. Pondok Tradisional

Pondok adalah sebuah tempat pengajian yang menjalankan sistem pengajiannya yang tersendiri. Sistem talaqi (Menadah kitab) merupakan sistem utama yang diamalkan di pondok. Di sini Tuan-tuan Guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, akan tetapi sebagai *qudwah* (teladan) bagi pelajar-pelajar, di samping sebagai penasihat dan pembimbing pelajar tersebut sepanjang masa. Sehingga pelajar tersebut mampu untuk membaca kitab sendiri. Serta mampu berdiri sendiri dan keluar sebagai seorang Tuan Guru untuk mengembangkan sistem pondok dan agama Islam. Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani.

Keberadaan pondok di Patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentukan pondok maupun fungsinya. Namun dalam perkembangan berikutnya pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum, setelah pemerintah Thai mengtransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan Sekolah Swasta Pendidikan Islam.

Adapun ciri-ciri pondok tradisional yang menjadi kekhususan tersendiri dibandingkan dengan madrasah dan pondok modern adalah sebagai berikut:

- a. Pondok tradisional biasanya terletak dikawasan pedalaman didirikan di tanah milik tok guru atau sebagian dibeli dan sebagiannya lagi diserahkan oleh masyarakat kepada tok guru.
- b. Pondok-pondok sebagai tempat tinggal murid selama mereka menuntut ilmu di lembaga tersebut biasanya didirikan oleh murid sendiri. Mereka berhak mewakafkannya atau menjualnya setelah mereka tamat belajar.
- c. Kehadiran balai sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar atau juga tempat tok guru menyampaikan pelajaran kepada murid maupun masyarakat luar.
- d. Tok guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab seluruh aktivitas pendidikan, administrasi serta hubungan pondok dengan masyarakat.
- e. Tok guru tidak memungut bayaran dari murid-muridnya. Biaya hidupnya diperoleh dari sumber kekayaan sendiri, zakat fitrah dan zakat dari pelajar dan masyarakat sekitar.

Di pondok para pelajar dididik dalam tradisi keagamaan yang kuat, dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan melaksanakan ibadah rutin. Hubungan antara murid dengan murid lainnya yang tinggal dalam satu pondok sangat erat sekali, sebab pimpinan pondok (tok guru) tinggal bersama dengan murid-murid di sebuah kompleks. Ada tiga unsur pendidikan pondok di Patani, yaitu unsur pendidikan ibadah yaitu menanamkan keteguhan iman. Tabligh, yaitu menyebarkan ilmu dan dakwah kepada ummat, ketiga amal untuk mewujudkan ajaran Islam dikalangan masyarakat, (Muhammad. Zamberi A. Malek, 1994 : 97).

Kegiatan di pondok dibagi dalam tiga sesi: kegiatan pagi hari, siang dan sore hari dimulai sejak shalat subuh sampai berakhir tok guru membaca dua buah kitab. Selanjutnya para pelajar kembali ke bilik masing-masing untuk melakukan berbagai kegiatan lain seperti memasak untuk sarapan . biasanya para pemula menggunakan waktu luang untuk belajar kepada asisten tok guru atau pelajar-pelajar yang lebih senior.

Kegiatan siang dan sore hari dimualai dari shalat dhuhur sampai datangnya waktu asar. Setelah waktu asar para pelajar melakukan istirahat dan melakukan persiapan untuk malam. Selanjutnya sesi ketiga adalah setelah shalat maghrib sampai ke shalat isya. Setelah itu para pelajar menghafal pelajaran serta membuat catatan-catatan terhadap pelajaran yang sudah dipelajarinya sepanjang hari. Dari tok guru di pondok.

### 3. Madrasah

Pertama kali madrasah yang dibangun di bumi Patani adalah: Madrasah Al-Maarif al-Wathaniyah al-Fathani, pada tahun 1933, walaupun aktif hanya tiga tahun namun hal ini tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan Madrasah lain sesudahnya. Adapun tingkat pendidikan di lembaga Madrasah bermula pada tingkat Ibtidaiyah, kemudian berkembang menjadi Mutawasithah dan seterusnya tingkat Tsanawiyah. Sistem pengajian agama di madrasah mengutamakan sistem talaqqi dan Sistem turath.

Sistem madrasah yang ada di patani banyak mencontohkan apa yang dilakukan oleh negeri muslim lainnya. Sistem madrasah di Thiland adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan para pelajarnya untuk melanjutkan

pendidikan mereka ketingkat yang lebih tinggi di negara-negara lain yang menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa yang berbeda dengan bahasa daerah asal mereka berada.

#### 4. Pondok Modern

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di propinsi Yala. Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu: pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan Sistem Talaqqi adalah belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan. Sistem Turath adalah belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah. Tsanawiyah, sedangkan pendidikan umum dari tingkat Menengah Pertama (SLTP) dan Menengah Atas (SLTA).

Adapun perbedaaan pondok dengan madrasah di Thailand adalah, pondok yang berkembang di Thailand mempunyai ciri khas khusus sebagai berikut:

- a. Sistem belajar mengajar dipengaruhi oleh sistem pendidikan klasik abad pertengahan, yaitu *halakah*, murid-murid yang belajar duduk melingkari guru.
- b. Materi pelajaran perpedoman pada kitab-kitab yang dibaca oleh guru disebuah tempat khusus yang terbuka yang disebut dengan *balaisah*.
- c. Tidak belajar memakai sistem kelas (nonklasikal)
- d. Murid-murid mendengar dan mencatat apa saja pelajaran yang disampaikan oleh guru agar mereka tidak lupa terhadap pelajaran yang telah mereka pelajari.
- e. Para pelajar yang masih pemula sebagai *mubtadi* belajar bersama dengan murid senior tanpa ada klasifikasi berdasarkan latar belakang mereka.
- f. Lamanya belajar tidak ada batas, seseorang bisa saja belajar di pondok sampai sepuluh tahun bahkan lebih

Disetiap proses pembelajaran tidak diadakan ujian maupun tugas-tugas lain, (Madmaran Hasan, 2002 : 21).

Sementara kitab-kitab yang digunakan di pondok adalah sebagai berikut:

- a. *Al Muwatta'* karya imam Malik bin Anas (wafat tahun 795 M).
- b. *Sahih al Bukhari* karya Abu Abd Allah ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Bardizbah al jufi al Bukhari (wafat tahun 256 H).
- c. *Bulugh al Maram* (Fiqh) karya al Hafiz Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalani (773-852 H).
- d. *Tafsir jalalayn*, the Qur'an Commentary, karya Jailal al Din Muhammad ibn Ahmad al Muhall (1389-1459 M).
- e. *Al Iqna' fi Hall Alfaz* Abi Shuja oleh Syaikh Muhammad Shirbini (wafat tahun 1570 M).
- f. Kitab *Sadha al 'Uzaf fi fanu al sarf* (morphology) oleh syaikh Ahmad al Hamlawi
- g. *Matn al Bina wal al Asas* (Marphology) oleh Allamat Mulla Abd Allah al Dangzi.
- h. *Matn al Jurumiyah* (Grammar) oleh abu Abd Allah Muhammad ibn Daud al Sinhaji dikenal dengan nama ibn Ajurrum.

- i. *Tashwiq al khullam 'al Sharh al Ajurrmiya* (grammer) karya Sayyid Ahmad Zayn Dahlan (1886 M).
- j. Kitab *Jawahir al Maknum* (rethoric) oleh al Syaikh Makhluful al Munjawwi.
- k. *Al Alfiyah li ibn Malik* (grammer) oleh Jamal al Din Muhammad Ibn Abd Allah ibn Malik (1274 M).
- l. *Alfiyah* (grammer) oleh jamal al Din Muhmmad ibn Abd Allah ibn Malik (1274 M), (Haidar Putra Daulay, 2009 : 138-139).

#### 5. Pendidikan Tinggi Islam di Thailand

Setelah menyelesaikan studi di pondok modern atau setara dengan SMA di tempat kita para pelajar di pondok maupun di luar pondok di perkenankan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang ada di Thailand seperti *College of Islamic Studies Prince of Songkla University*. Kolej ini didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Thailand dalam bidang pengajian tinggi Islam. *College of Islamic Studies* mempunyai kedudukan yang sama dengan fakultas. Kolej ini adalah merupakan satu-satunya kolej Islam negeri yang di asuh oleh pemerintah Thailand, dan diharapkan akan menjadi pusat pengajian tinggi Islam di Thailand dan barometer bagi perkembangan pusat pendidikan Islam di Asian tenggara.

Kolej ini di samping melaksanakan kegiatan akademik dalam pengkajian ilmu-ilmu Islam, juga melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tingkat pendidikan yang dikelola oleh collage ini ada dua. Pertama tingkat sarjana (SI) undergraduate program 4 tahun yang meliputi hukum Islam (*Islamic Law*), *Islamic Studies* (Studi Islam), *Arabic Language* (studi bahasa Arab). *Islamic economic and Management*, Middle East study. Kedua, tingkat program master. *Islamic Studies* dengan spesialisasi, *Islamic Law* (Hukum Islam ), *Ushuluddin*, sejarah dan perdaban Islam (*Islamic History and Civilization*), Pendidikan Islam (*Islamic Education*).

Yang menjadi Visi dan Misi dari kolej ini adalah sebagai berikut:

1. Vision
 

To become a leading Islamic higher education institution geared up for the development of the Thai –Muslims community and the region equally based on Islam.
2. Mission
  - a. To comply with the mission of prince of songkla University.
  - b. To produce qualified graduates required by the College of Islamic Studies.
  - c. To be the center of studies and researches related to Islamic sciences and Muslim community in Thailand.
  - d. To be the center for academic services, promoting the moral ethics of the community and creating mutual understanding among the thai citizens.
  - e. To preserve and transfer the value judgment of muslim cultures and arts complying with the principles of Islam.
  - f. To become an international institution in the field of Islamic sciences in the year 2012.

Sedangkan metode pengajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga macam metode, di mana diantara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

*Pertama*, Metode Sorogan, kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'sodoran atau yang disodorkan'. Maksudnya suatu metode belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Metode sorogan ini menggambarkan bahwa seorang guru di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab yang sudah diajarkan.

*Kedua*, Metode Bandungan, metode ini sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bandungan ini, lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukhalaf. Kiai dalam hal ini memandang penyelenggaraan pengajian halaqah dari segi ibadah kepada Allah SWT.

*Ketiga*, Metode Weton, istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakannya pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat jum'at dan sebagainya. Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab, karena apa yang dibicarakan kiai tidak bisa dipastikan, cara penyampaian kiai kepada peserta pengajian bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas dari teks kitab.

Selain itu, Pondok juga masih bertahan dengan ciri-ciri tradisionalnya, adapun yang menjadi ciri khas dari pondok adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Pondok tradisional biasanya terletak dikawasan pedalaman. Pondok itu didirikan di tanah milik tok guru atau sebagainya, dibeli sendiri dan sebagian lagi dimiliki oleh masyarakat dan menyerahkan kepada tok guru.

*Kedua*, Pondok-pondok yang menjadi asrama penginapan para pelajar semasa berada di institusi pengajian itu, biasanya didirikan oleh pelajar. Oleh karena itu pelajar mempunyai hak yang sama, baik menjual atau mewakafkannya setelah tamat belajar.

*Ketiga*, Balai atau Masjid merupakan pusat kegiatan, disinilah tok guru akan melaksanakan kegiatan mengajar kepada para pelajar dan kadang kala menyampaikan pengajaran ilmu kepada masyarakat pada hari tertentu.

*Keempat*, Tok guru atau Baba pondok merupakan pemimpin yang bertanggung jawab ke atas keseluruhan aktivitas termasuk pentadbiran maupun hubungan pondok dengan masyarakat dan ibu bapak pelajar.

*Kelima*, Tok guru pondok tidak memungut sembarangan bayaran daripada para pelajar. Biaya hidup keluarganya diperoleh daripada sumber kekayaannya

sendiri. Walaupun kedudukannya yang dihormati itu mendapat sedekah, infaq dan zakat daripada para pelajarnya dan masyarakat sekeliling. Penyelenggaraan pendidikan pondok, awalnya memang belum menampakkan sistem pentadbiran yang jelas.

Pengelolaan pondok hanya sekadar mengisi kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan agama. Kemudian dalam perkembangan berikut sejalan dengan bertambahnya pelajar dan perkembangan zaman serta pengalaman kiai, telah memberi angin baru dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pondok di Patani. Sejalan dengan kedudukan Patani sebagai pusat tamadun Islam di era akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, pertumbuhan dan perkembangan pondok semakin pesat, sehingga terdapat beberapa buah pondok yang terkenal, di antaranya : Pondok Kuala Bekah, Pondok Samela, Pondok Bendang Daya, Pondok Dalo, Pondok Teragu, Pondok Tokyong dan Pondok Asistan.

#### **F. Kurikulum Pendidikan Islam**

Untuk tercapainya tujuan pendidikan tentu sangat dibutuhkan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Alat yang dimaksudkan di sini adalah kurikulum pendidikan yang selalu mengalami perkembangan, kerana kurikulum itu berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2002 : 4). Istilah kurikulum juga ditemukan dalam kosa kata bahasa Arab dengan istilah manhaj yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya, (Omar Muhammad al Syaibany, 1997 : 478).

Adapun kurikulum pendidikan yang dipakai dalam menyelenggarakan pendidikan di Pondok terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- a) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Dasar atau Tingkat Ibtidaiyah.
- b) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah Pertama atau Tingkat Mutawasitah (SMP).
- c) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas (SMA).

Secara umum klasifikasi kurikulum dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bagian Agama :
  - a. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Dasar (Ibtidaiyah) tahun 1980.
  - b. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah (Mutawasitah) tahun 1980.
  - c. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Atas (Tsanawiyah) tahun 1980.
2. Bagian Umum :
  - a. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Umum Pertama tahun 1992
  - b. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Umum Atas tahun 1992.
  - c. Kurikulum Pendidikan Umum Tingkat Pertama tahun 1978 (Edisi pembaharuan 1990).
  - d. Kurikulum Pendidikan Umum Tingkat Atas tahun 1981 (Edisi pembaharuan 1990).
  - e. Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah.

Selanjutnya, mengenai ketentuan umum tentang pelaksanaan pendidikan sekolah agama yang berada di bawah kontrol pemerintah, baik tingkat Ibtidaiyah, Mutawasitah maupun Tsanawiyah, diantaranya:

1. Masa Belajar

- a) Menurut ketentuan dalam kurikulum, masa belajar bagi tingkat Ibtidaiyah 4 tahun atau sama dengan 8 semester, tingkat Mutawasitah 3 tahun atau sama dengan 6 semester dan tingkat Tsanawiyah 3 tahun atau sama dengan 6 semester.
- b) Dalam satu tahun ajaran di bagi kepada 2 semester, setiap semester 20 minggu. Dan bagi sekolah yang ingin mengadakan pendidikan semester pendek (summer) diperbolehkan sesuai dengan keadaan yang memungkinkan. Maksimal masa belajar hanya 4 minggu saja dalam perbulan dan masa belajar perminggu harus menempuh waktu lebih banyak lima kali dari waktu biasa.
- c) Dalam seminggu sekolah harus menyelenggarakan pendidikan tidak kurang dari 6 hari. Perhari tidak kurang 4 kali tatap muka, setiap kali tatap muka 45 menit dan secara keseluruhan minimal 26 tatap muka. Adapun bagi sekolah agama menyendiri minimal seminggu 5 hari. Diharuskan melaksanakan kegiatan pendidikan perminggu tidak kurang 22 kali tatap muka. Dan bagi sekolah diharuskan menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai pendidikan tambahan dalam perminggu 2 kali tatap muka.

## 2. Beban Studi

Materi pelajaran yang memakai masa belajar 2 kali tatap muka perminggu, persemester harus memiliki beban 1 SKS. Bagi materi yang memiliki waktu tatap muka banyak atau kurang dari 2 kali tatap muka dalam seminggu, persemester, harus memiliki beban studi sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan.

## 3. Mata Pelajaran Wajib dan Pilihan

- a) Pelajar harus mengambil beban studi mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sesuai dengan paket kurikulum pendidikan.
- b) Bagi mata pelajaran bahasa asing, semua siswa boleh memilihnya tanpa ada persyaratan.
- c) Dalam menyiapkan mata pelajaran wajib dan pilihan, selain tersedia di dalam paket kurikulum harus juga disesuaikan dengan ketentuan pemerintah Thailand.

## 4. Pengevaluasian Pendidikan

Pengevaluasian hasil pendidikan dan pengesahannya harus berjalan sesuai dengan ketentuan Departemen Pendidikan tentang perihal Pengevaluasian Hasil Pendidikan Menurut Kurikulum Pendidikan Islam yang dikeluarkan pada tahun 1980.

## 5. Ketentuan Penyelesaian Pendidikan

- a) Siswa harus mengabdikan mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan ketentuan program pendidikan sedikitnya 66 SKS. Dan setiap mata pelajaran harus melalui ujian akhir sebagai babak penentuan.
- b) Harus memiliki SKS mata pelajaran wajib agama, bahasa Arab, bahasa Melayu atau bahasa asing.
- c) Harus memiliki SKS secara keseluruhan sekurang-kurangnya 66 SKS.
- d) Harus mengikuti kegiatan keagamaan sekurang-kurangnya 80% dari keseluruhan masa belajar pada tahun ajaran dan harus menyelesaikan masa belajar pada tahun ajaran.

## G. Kesimpulan

Negara Thailand biasa disebut juga Muangthai, atau Siam, atau negeri gajah putih, terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar diatas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan barat atau Negara lain di dunia.

Di bawah kerajaan Islam Melayu Patani, peradaban umat Islam pernah mencapai puncak kemajuan, kemakmuran dan kemewahan, (Kerajaan Melayu Islam Patani : 1584-1624). Tetapi keadaan itu tak berlanjut seterusnya, karena pemerintah Thailand iri hati atas kemakmuran yang dinikmati Patani selama abad ke-17 dan di bagian pertama abad ke-18.

Pattani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada lebih dulu sebelum Kerajaan Thai .Dan lebih dari itu, penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara merupakan suatu kesatuan dakwah Islam dari Arab, di masa khilafah Umar Bin Khatthab. Entah daerah mana yang lebih dahulu didatangi oleh utusan dakwah dari Arab, akan tetapi secara historis, Islam sudah menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara sejak lama, di Malaka, Aceh (Nusantara), serta Malayan Peninsula termasuk daerah melayu yang berada di daerah Siam (Thailand).

#### BIBLIOGRAFI

- Ahmad Omar Chapakia. 2000. Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand, Cet-I Malaysia, UKM
- Ahmad Omar Chapakia. 2000. Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand, (Kedah: Pustaka Darussalam
- Al-Fathoni Ahmad Fatah. (2001). Ulama Besar patani, Malaysia: UKM.
- Azyumardi Azra. 2012. Pondok Patani, Republika,(2).
- Haidar Putra Daulay. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, Cet I, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidar Putra Daulay. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, Cet I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Haji Abdul Halim Bashah. 1994. Raja Campa & Dinasti Jembal Dalam Patani Besar, Kelantan: Pustaka Reka.
- Kerajaan Melayu Islam Patani mencapai masa kejayaan pada masa raja-raja perempuan berkuasa berkisar pada tahun (1584-1624)
- M. Darwan Rahardjo. 1988. Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu masyarakat Pattani, Jakarta: LP3ES.
- Madmaran Hasan. 2002. The Pondok and Madrasah in Pattani, Kuala Lumpur: Universitas kebangsaan Malaysia
- Malek Mohd Zamberi. 1994. Pattani dalam Tamaddun Melayu, Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah, Bairut: Dar al-Fikri al-Arabi, tt (3)
- Muhammad. Zamberi A. Malek. 1994. Patani dalam Tamadun Melayu, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad. Zamberi A. Malek. 1994. Patani dalam Tamadun Melayu, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2002. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazar, Bakry. 1994. Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Nik Anwari Nik Mahmud. 1999. Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954, Selangor: UKM.
- Omar Muhammad al Syaibany. 1997. Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Saiful Muzani. Ed. 1993. Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara, Jakarta: Pustaka.